



Preferensi Risiko dan Faktor Penentu Keputusan Pembiayaan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*) di Kabupaten Bondowoso

*Risk Preferences and Determinants of Farm Financing Decisions for Cayenne Pepper (*Capsicum frutescens L.*) Farming in Bondowoso Regency*

Aisyah Yuristanti Utami¹, Muhammad Rondhi¹, Sri Subekti^{1*}

¹Universitas Jember, Jawa Timur



This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution 4.0 International
License.

Copyright (c) 2025 Jurnal
Agribest



Corresponding Author: Sri Subekti, Universitas Jember, spekti.faperta@unej.ac.id

ABSTRAK

Cabai rawit merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi, namun produksi dan harga pasarnya sangat fluktuatif. Fluktuasi ini disebabkan oleh penurunan luas panen yang berdampak pada menurunnya produksi, sehingga pasokan di pasar berkurang sementara permintaan relatif tetap atau meningkat. Kondisi tersebut menyebabkan harga cabai rawit cenderung tidak stabil. Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu sentra produksi cabai rawit di Jawa Timur dengan potensi agroekologi yang mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi risiko petani cabai rawit serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam pembiayaan usahatani. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode *multistage sampling* dan melibatkan 90 responden yang dipilih menggunakan rumus Slovin. Analisis data dilakukan dengan fungsi utilitas untuk menentukan tingkat preferensi risiko dan regresi logistik untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pembiayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani cabai rawit di Kabupaten Bondowoso tergolong sebagai pengambil risiko (*risk taker*) sebesar 54,4%, 41,1% bersifat netral terhadap risiko, dan 4,4% bersifat menghindari risiko (*risk averse*). Variabel umur, preferensi risiko, persepsi terhadap tingkat suku bunga, dan persepsi terhadap kemudahan pengurusan kredit berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengakses pembiayaan usahatani.

Kata kunci: Cabai rawit, preferensi risiko, pembiayaan usahatani, regresi logistik, Bondowoso.

ABSTRACT

*Cayenne pepper (*Capsicum frutescens L.*) is one of Indonesia's main horticultural commodities with high economic value, yet its production and market prices are highly fluctuating. These fluctuations are mainly caused by a decrease in harvested area, leading to reduced production and limited market supply, while demand remains constant or even increases. This situation results in unstable chili prices. Bondowoso Regency is one of the production centers in East Java with favorable agroecological conditions for chili cultivation. This study aims to analyze farmers' risk preferences and identify the factors influencing their decision-making in farm financing. The research employed a descriptive quantitative approach using the multistage sampling method with 90 respondents selected through the Slovin formula. Data were analyzed using a utility function approach to measure risk preferences and a logistic regression model to examine the determinants of financing decisions. The results revealed that most chili farmers in Bondowoso Regency are risk takers (54.4%), while 41.1% are risk neutral, and 4.4% are risk averse. Furthermore, age, risk preference, perception of interest rate level, and perception of credit management convenience significantly influence farmers' decisions to access farm financing.*

Keywords: Chili pepper, risk preference, farm financing, logistic regression, Bondowoso

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan pemanfaatan sumber daya alam untuk menghasilkan produk pertanian yang terdiri dari beberapa subsektor, termasuk hortikultura. Meskipun hortikultura berperan penting dalam mendukung ekonomi pertanian, kontribusinya terhadap PDB Jawa Timur dalam lima tahun terakhir masih rendah, rata-rata hanya 9,69%, dibandingkan dengan subsektor tanaman pangan (27,7%) dan perkebunan (14,5%) (BPS, 2024). Salah satu komoditas hortikultura potensial adalah cabai rawit yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Cabai rawit dikenal memiliki cita rasa pedas yang khas, sehingga menjadi pelengkap penting dalam berbagai masakan Indonesia (Wachdijono et al., 2020).

Usahatani cabai rawit memiliki tingkat risiko yang tinggi karena sangat rentan terhadap perubahan iklim dan fluktuasi harga pasar. Risiko utama dalam usahatani cabai rawit meliputi risiko produksi dan risiko harga. Risiko produksi muncul akibat serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), curah hujan ekstrem, atau kesalahan teknis budidaya yang dapat menyebabkan gagal panen. Sementara itu, risiko harga muncul karena ketidakstabilan pasar, di mana harga jual dapat melonjak tinggi saat pasokan berkurang, namun anjlok ketika produksi melimpah. Kondisi ini menuntut petani untuk memiliki strategi pengelolaan risiko yang baik agar dapat meminimalisir kerugian.

Dalam menghadapi ketidakpastian tersebut, preferensi risiko menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku petani dalam pengambilan keputusan. Preferensi risiko menggambarkan sikap individu terhadap ketidakpastian dan dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu *risk averse* (menghindari risiko), *risk neutral* (netral terhadap risiko), dan *risk taker* (pengambil risiko) (Soekartawi, 1993). Petani di negara berkembang umumnya bersifat *risk averse* karena keterbatasan akses terhadap sumber daya, informasi, dan pengalaman buruk terhadap kerugian masa lalu (Binswanger et al., 1980). Namun, dalam situasi tertentu seperti potensi harga tinggi, sebagian petani dapat bertindak sebagai *risk taker* demi memperoleh pendapatan yang lebih besar (Saptana, 2011). Hidayati (2015) menunjukkan bahwa petani kubis organik cenderung *risk averse*, sedangkan petani kubis konvensional bersifat *risk taker* karena perbedaan karakteristik usaha dan penggunaan input.

Keputusan petani untuk mengambil kredit dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi. Hasil penelitian Jono et al. (2022) menunjukkan bahwa variabel lokasi usahatani, usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, keanggotaan kelompok tani, kemitraan, serta penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengakses kredit. Sementara Hardana et al. (2019) menambahkan bahwa pengalaman berusahatani, jumlah anggota keluarga, luas lahan, dan tingkat pendapatan juga memengaruhi keputusan pembiayaan. Meskipun fasilitas kredit telah disediakan oleh pemerintah dan lembaga keuangan, sebagian besar petani di Indonesia masih enggan memanfaatkannya karena kendala-kendala tersebut.

Di Kabupaten Bondowoso, khususnya di Kecamatan Grujungan dan Maesan, cabai rawit menjadi salah satu komoditas unggulan hortikultura. Kecamatan Grujungan memiliki luas panen 154 hektar dengan produksi 11.246 kw (73,03 kw/ha), sementara Kecamatan Maesan memiliki luas panen 108 hektar dengan produksi 8.264 kw (76,51 kw/ha) (BPS Kabupaten Bondowoso, 2024). Meskipun kondisi agroekologinya mendukung, fluktuasi produksi dan harga tetap terjadi, terutama akibat penurunan luas panen yang menyebabkan pasokan menurun dan harga jual meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis preferensi risiko usahatani cabai rawit di Kabupaten Bondowoso, dan (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani dalam pembiayaan usahatani cabai rawit.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu salah satu jenis penelitian dengan mengumpulkan data berupa angka atau jenis data lain yang dapat dikuantitatifkan dan diolah dengan menggunakan teknik statistik (Yusuf, 2016). Penentuan tempat penelitian menggunakan metode *multistage sampling* atau pengambilan sampel bertingkat yang dilakukan secara bertahap dari populasi besar hingga unit terkecil, yakni responden. Metode penelitian ini dipilih karena populasi petani cabai rawit tersebar secara geografis, sehingga pengambilan sampel secara acak langsung dari seluruh populasi tidak memungkinkan dilakukan secara efisien. Penentuan daerah penelitian yaitu Kabupaten Bondowoso Desa Sumberanyar (Kecamatan Maesan) dan Desa Tegal Mijin (Kecamatan Grujungan) secara *purposive*. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Bondowoso, tepatnya di Kecamatan Maesan dan Kecamatan Grujungan, dengan pertimbangan bahwa di Kabupaten Bondowoso dari tahun 2019 -2023 produktivitas cabai rawit mengalami kenaikan. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober tahun 2024 sampai Maret tahun 2025.

Pengumpulan data terbagi menjadi dua bagian, yaitu metode wawancara dan studi dokumentasi. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data penelitian primer diperoleh dari wawancara dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2019). Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Wawancara dilakukan di Kabupaten Bondowoso, yang bertempat di Kecamatan Maesan dan Kecamatan Grujungan. Data primer pada penelitian ini berupa identitas petani (pendidikan umur, jumlah anggota keluarga, pengalaman usahatani cabai rawit, kepemilikan lahan),

karakteristik usahatani (luas lahan, hasil produksi), pendapatan (harga jual cabai rawit per kg, pendapatan per musim), pembiayaan (kredit, non-formal atau swadaya), preferensi risiko dan persepsi. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mencari studi pustaka sebagai bahan referensi yang dapat mendukung berjalannya penelitian.

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil 90 sampel petani cabai rawit yang termasuk ke dalam anggota kelompok tani. Jumlah populasi petani cabai rawit di Desa Sumberanyar sebanyak 609 petani cabai rawit dan Di Desa Tegal Mijin sebanyak 365 petani, sehingga total populasi sebanyak 974. Penentuan sampel menggunakan rumus *slovin* berikut ini:

$$n = N / (1 + N \times e^2)$$

Keterangan:

n = ukuran sampel yang dibutuhkan

N = ukuran populasi

e = *margin of error* (tingkat kesalahan yang ditoleransi, biasanya 0.1 atau 10%).

$$n = \frac{974}{(1 + 974 \times 0,01)} = \frac{974}{1 + 9,74} = \frac{974}{10,74} = 90$$

Penentuan petani yang akan dijadikan responden menggunakan metode acak sederhana (*Proportionate Stratified Random Sampling*). Teknik pengambilan sampel adalah proses pemilihan sejumlah elemen dari populasi yang akan dijadikan sebagai sampel (Sekaran, 2006 : 87).

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan :

ni = Ukuran sampel yang diambil dari strata ke-i

Ni = Jumlah elemen dalam strata ke-i

N = Total jumlah elemen dalam populasi

n = Total ukuran sampel yang diinginkan

Pengambilan sampel menurut bagiannya dapat dibuat gambaran statistik teknik penarikan sampel sebagai berikut :

Kecamatan Maesan (Desa Sumberanyar):

$$\frac{609}{974} \times 90 = 56$$

Kecamatan Grujungan (Desa Tegal Mijin):

$$\frac{365}{974} \times 90 = 34$$

METODE ANALISIS DATA

Analisis data untuk menjawab hipotesis pertama mengenai preferensi risiko usahatani cabai rawit di Kabupaten Bondowoso menggunakan analisis regresi berganda dengan model fungsi utilitas kuadratik (Soekartawi dkk, 1993) menuliskan rumus fungsi utilitas kuadratik sebagai berikut:

$$U = b_0 + b_1 M + b_2 M^2$$

Keterangan:

U = nilai utilitas

M = Harga yang diharapkan pada titik keseimbangan nilai rupiah dari *certainty equivalent* (CE)

b₀ = intersep

b₁ = koefisien harga *indeferent* (CE)

b₂ = koefisien risiko petani

Koefisien risiko (b₂) menunjukkan perilaku petani, jika b₂ tidak berbeda dengan 0 maka fungsi kegunaan berupa garis lurus yang berarti petani netral terhadap risiko, kalau b₂ < 0 berarti petani tidak berani terhadap risiko, sedangkan b₂ > 0 maka petani berani terhadap risiko.

H₀ = b₂ = 0, artinya petani cabai rawit berperilaku risk netral

H₁ ≠ b₂ = 0, artinya petani cabai rawit berperilaku *risk averse* atau *risk taker*

b₂ > 0 artinya petani cabai rawit berperilaku *risk taker*

b₂ < 0, artinya petani cabai rawit berperilaku *risk averse*

Kriteria pengambilan keputusan :

- Nilai signifikansi > 0,05 artinya terima H₀ (*risk neutral*)

- Nilai signifikansi < 0,05 artinya tolak H₀ (*risk averse* atau *risk taker*)

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu menggunakan analisis regresi logit. Model *logistic* adalah prosedur permodelan yang diterapkan untuk memodelkan variabel respon (Y) yang bersifat kategori berdasarkan satu atau lebih variabel prediktator (X), hal itu yang bersifat kategori maupun kontinu. Adapun rumus dari metode logit ini adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \dots + \beta_{11} X_{11}$$

Keterangan :

Y_i = Keputusan petani dalam menggunakan kredit (1=menggunakan kredit, 0 = tidak menggunakan kredit)

β_0 = Konstanta

X_1 = Pendidikan (tahun)

X_2 = Umur (tahun)

X_3 = Jumlah anggota keluarga (orang)

X_4 = Pengalaman bertani cabai rawit (tahun)

X_5 = Kepemilikan lahan (*dummy*, 1 = milik sendiri , 0 = sewa)

X_6 = Preferensi (*dummy*, 1 = *risk taker*, 0 = *risk averse, neutral*)

X_7 = Jenis kelamin (*dummy*, 1= laki- laki, 0 = perempuan)

X_8 = Persepsi petani pada biaya administrasi termasuk jaminan (skala *likert* yang diintervalkan 1-5)

X_9 = Persepsi petani pada tingkat suku bunga (skala *likert* yang diintervalkan 1-5)

X_{10} = Persepsi petani pada jenis layanan produk (skala *likert* yang diintervalkan 1-5)

X_{11} = Persepsi petani pada waktu pengurusan (skala *likert* yang diintervalkan 1-5)

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9, \beta_{10}, \beta_{11}$ = koefisien

$H_0 = bi = 0$, artinya variabel bebas atau X_i tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan Y_i

$H_1 \neq bi \neq 0$, artinya variabel bebas atau X_i berpengaruh terhadap pengambilan keputusan Y_i

$bi > 0$ artinya variabel bebas atau X_i berpengaruh positif (+) terhadap pengambilan keputusan Y_i

$bi < 0$, artinya variabel bebas atau X_i berpengaruh negatif (-) terhadap pengambilan keputusan Y_i

Kriteria pengambilan keputusan :

- Nilai signifikansi $> 0,05$ artinya terima H_0 (tidak berpengaruh)
- Nilai signifikansi $< 0,05$ artinya tolak H_0 (berpengaruh negatif (-) atau positif (+))

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Bondowoso adalah wilayah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di bagian timur Pulau Jawa. Letak Kabupaten Bondowoso kurang strategis meskipun berada di tengah, namun tidak dilalui jalan negara yang menghubungkan antar provinsi dan tidak memiliki lautan. Desa Sumberanyar adalah salah satu dari 12 desa yang terletak di Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Secara administratif, desa ini memiliki 20 Rukun Tetangga (RT), 10 Rukun Warga (RW), dan terdiri dari 4 dusun. Wilayah Kecamatan Maesan, termasuk Desa Sumberanyar, berada di daerah tropis dengan dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Luas wilayah Desa Sumberanyar 381.204 ha. Desa Tegal Mijin adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Grujungan, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Secara geografis, Desa Tegal Mijin berada di wilayah dataran tinggi dengan ketinggian antara 100 hingga 500 meter di atas permukaan laut, yang merupakan bagian dari topografi Kabupaten Bondowoso.

Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang diperoleh dari 90 responden petani Desa Sumberanyar Kecamatan Maesan dan Desa Tegal Mijin Kecamatan Grujungan dengan menggunakan kuesioner, sehingga dapat diklasifikasi responden petani adalah tingkat pendidikan, usia, jumlah anggota keluarga, pengalaman usahatani, jenis kelamin. Pengelompokan responden dalam penelitian ini bertujuan agar penulis dapat mengetahui secara jelas mengenai gambaran responden yang digambarkan sebagai berikut :

1. Pendidikan

Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang telah diselesaikan oleh petani. Tingkat pendidikan mencerminkan kemampuan petani dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan informasi atau inovasi yang berkaitan dengan usahatani.

Tabel 1. Karakteristik Pendidikan Petani Cabai Rawit Di Kabupaten Bondowoso

No	Pendidikan (tahun)	Jenis Responden	Presentase (%)
1	SD	23	25,5
2	SMP	4	4,4
3	SMA	51	56,6
4	Perguruan Tinggi	12	13,3
	Total	90	100

Sumber: data primer diolah, 2025.

2. Umur

Umur petani adalah usia petani dalam satuan tahun sejak lahir hingga saat penelitian dilakukan. Umur mencerminkan tingkat kematangan dalam berpikir, pengalaman hidup, dan kemampuan dalam mengambil keputusan usahatani.

Tabel 2. Karakteristik Umur Petani Cabai Rawit Di Kabupaten Bondowoso

No	Umur Petani (tahun)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	21-30	8	8,8
2	31-40	20	22,2
3	41-50	30	33,3
4	51-60	26	28,8
5	61-70	7	7,7
	Total	90	100

Sumber: data primer diolah, 2025.

3. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah sebagai jumlah tanggungan yaitu anggota keluarga yang masih bergantung secara ekonomi kepada kepala keluarga. Anggota keluarga yang dimaksud meliputi anak, saudara, atau kerabat lain yang tinggal dalam satu rumah dan belum memiliki pekerjaan tetap.

Tabel 3. Karakteristik Jumlah Anggota Keluarga Petani Cabai Rawit Di Kabupaten Bondowoso

No	Jumlah anggota keluarga	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	1-2	24	26,6
2	3-4	56	62,2
3	5-6	10	11,2
	Total	90	100

Sumber: data primer diolah, 2025.

4. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani (tahun) adalah lamanya seseorang terlibat dalam kegiatan pertanian. Semakin lama pengalaman, semakin tinggi keterampilan dan kemampuan petani dalam mengelola usahatannya.

Tabel 4. Karakteristik Pengalaman Usahatani Petani Cabai Rawit Di Kabupaten Bondowoso

No	Pengalaman usahatani (tahun)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	< 20	79	87,7
2	21-40	21	23,3
	Total	90	100

Sumber: data primer diolah, 2025

5. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 90 responden berjenis kelamin laki-laki memiliki presentase 80% atau sebanyak 72 responden dan yang berjenis kelamin perempuan memiliki presentase sebanyak 20% atau sebanyak 18 responden. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah laki-laki.

Tabel 5. Karakteristik Jenis Kelamin Petani Cabai Rawit Di Kabupaten Bondowoso

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase(%)
1	Laki-laki	72	80
2	Perempuan	18	20
	Total	90	100

Sumber: data primer diolah, 2025.

Analisis deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran umum mengenai variabel-variabel yang diteliti dilihat dari jumlah responden (N), nilai maksimum dan minimum, rata-rata, dan standar deviasi. Berikut penjelasan karakteristik dari responden penelitian :

Tabel 6 Deskriptif Statistik Karakteristik Responden Penelitian Cabai Rawit di Kabupaten Bondowoso

No.	Variabel	N	Mean	Modus	Min.	Maxi.	SD.
1	Pendidikan	90	11	3	6	16	3,169
2	Umur	90	47	45	21	70	11,770
3	Jumlah Anggota Keluarga	90	3	3	1	6	1,160
4	Pengalaman Usahatani	90	18	20	3	45	8,960
5	Kepemilikan Lahan (<i>dummy</i>)	90	0,844	1	0	1	0,364
6	Preferensi	90	0,759	0,516	0,013	2,518	0,490
7	Jenis Kelamin (<i>dummy</i>)	90	1,22	1	0	1	0,418
8	Presepsi Petani Pada Biaya Administrasi	90	9,533	9,327	6,349	12,791	1,616
9	Presepsi Petani Pada Tingkat Suku Bunga	90	9,071	9,286	5,000	12,503	1,796
10	Presepsi Petani Pada Jenis Layanan	90	8,689	7,825	5,000	14,269	1,909
11	Presepsi Petani Pada Waktu Pengurusan	90	12,862	11,626	7,343	17,848	2,364

Sumber: data primer diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 90. Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel yang diteliti seperti digambarkan dalam Tabel 6 yaitu sebagai berikut : Rata-rata Pendidikan petani di Kabupaten Bondowoso menempuh pendidikan rata-rata selama 11 tahun Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan modus yaitu 3 artinya tingkat pendidikan yang ketiga adalah SMA, sedangkan untuk tingkat pendidikan terendah yaitu enam tahun atau setingkat SD serta tingkat pendidikan tertinggi yaitu 16 tahun atau setingkat Sarjana serta standar deviasi sebesar 3,169.

Rata-rata umur petani cabai rawit adalah 47 tahun, dengan modus 45 tahun sedangkan umur terendah yaitu 21 tahun dan umur tertinggi yaitu 70 tahun serta standar deviasi sebesar 11,770. Rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 3 orang, dengan modus 3 sedangkan jumlah anggota keluarga terendah sebanyak 1 orang dan tertinggi sebanyak 6 orang serta standar deviasi sebesar 1,160. Rata-rata pengalaman berusahatani petani cabai rawit Kabupaten Bondowoso di sebesar 18 tahun dengan modus 20 tahun sedangkan pengalaman usahatani cabai rawit terendah sebesar 3 tahun dan pengalaman usahatani terlama sebesar 45 tahun serta standar deviasi 8,960.

Rata-rata status kepemilikan lahan petani untuk melakukan usahatani cabai rawit 0,844 dengan modus 1 sedangkan kepemilikan lahan terendah 0 dan tertinggi 1 serta standar deviasi 0,364. Lahan yang digunakan dibagi menjadi lahan milik sendiri dan lahan sewa. Rata-rata preferensi petani di Kabupaten Bondowoso 0,759 dengan modus 0,516 sedangkan preferensi terendah sebesar 0,013 dan preferensi tertinggi sebesar 2,518 serta standar deviasi 0,490. Rata-rata jenis kelamin petani di Kabupaten Bondowoso 1,22 dengan modus 1 sedangkan jenis kelamin terendah 0 adalah petani yang memiliki jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin tertinggi sebesar 1 adalah petani yang memiliki jenis kelamin laki-laki serta standar deviasi 0,418.

Rata-rata presepsi petani pada biaya administrasi sebesar 9,533 dengan modus 9,327 sedangkan terendah sebesar 6,349 dan presepsi petani pada biaya administrasi tertinggi 12,791 serta standar deviasi 1,616. Rata-rata presepsi petani pada tingkat suku bunga sebesar 9,071 dengan modus 9,286 sedangkan terendah sebesar 5,000 dan presepsi petani pada tingkat suku bunga tertinggi sebesar 12,503 serta standar deviasi 1,796.

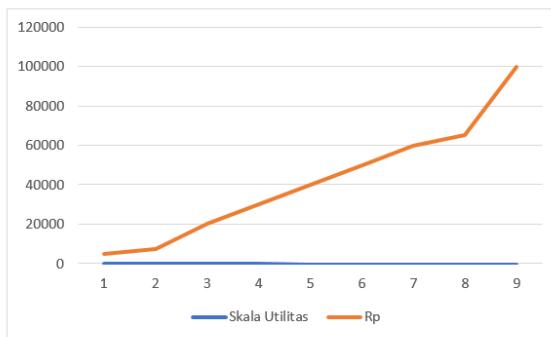
Rata rata presepsi petani pada jenis layanan sebesar 8,689 dengan modus 7,825 sedangkan terendah sebesar 5,000 dan presepsi petani pada jenis layanan tertinggi sebesar 14,269 serta standar deviasi 1,909.Rata- rata presepsi petani pada pengurusan sebesar 12,862 dengan 11.626 modus sedangkan

terendah sebesar 7,343 dan persepsi petani pada pengurusan tertinggi sebesar 17,848 serta standar deviasi 2,364.

Preferensi Risiko Usahatani Cabai Rawit Di Kabupaten Bondowoso

Perilaku petani dalam menghadapi risiko terdiri dari tiga jenis perilaku petani yang menghindari risiko (*risk aversion*), perilaku petani netral terhadap risiko (*risk neutral*), dan perilaku petani yang cenderung seseorang dan merupakan hasil kombinasi antara pengembangan, fisiologis dan psikologis. Preferensi risiko usahatani cabai rawit di Kabupaten Bondowoso menunjukkan adanya keragaman dalam sikap petani terhadap ketidakpastian, terutama yang berkaitan dengan harga dan hasil produksi. Risiko merupakan kemungkinan terjadinya penyimpangan antara hasil aktual dengan hasil yang diharapkan. Analisis risiko sangat penting untuk membantu petani dalam mengambil keputusan terbaik melalui pengelolaan risiko yang tepat. Salah satu bentuk risiko yang sering dihadapi petani cabai adalah fluktuasi harga. Harga cabai berfluktuasi akibat produksi dan penawaran yang tidak stabil karena cuaca, hama, dan musim tanam yang tidak seragam. Sementara itu, permintaan tetap, sehingga ketidakseimbangan ini menyebabkan harga menjadi tidak stabil.

Fluktuasi harga cabai disebabkan karena produksi dan penawaran cabai tidak menentu, sementara permintaannya relatif tetap. Pada waktu tertentu, produksi dan penawarannya sangat rendah, sehingga harga cabai meningkat tajam. Sementara pada waktu yang lain produksi dan penawaran melimpah, sehingga harga cabai menurun drastis (Siddik, *et.al*, 2018). Kondisi ini menyebabkan pengusahaan komoditas cabai menghadapi risiko produksi dan risiko harga yang cukup tinggi (Siddik, *et.al*, 2019). Harga dalam bidang pertanian nilai tukar yang ditetapkan untuk produk pertanian di berbagai tingkatan, mulai dari pasar grosir hingga pasar terminal, dan juga harga pembelian di tingkat petani. Salah satu faktor utama adalah musim dan iklim, di mana curah hujan berlebih atau kekeringan menyebabkan penurunan produksi berdampak pada naiknya harga. Berikut merupakan rata-rata harga yang diterima petani berdasarkan fungsi utilitas, berani mengambil risiko (*risk taker*).



Sumber : data primer diolah, 2025.

Gambar 1. Rata-rata harga yang diterima petani berdasarkan fungsi utilitas

Nilai utilitas diperoleh menggunakan skala ordinal (1–9) untuk mengukur persepsi atau penilaian subjektif responden terhadap pendapatan atau hasil usahatani. Harga terendah cabai rawit sebesar Rp 5.000,-/kg merupakan kondisi di mana petani sebenarnya mengalami kerugian karena penerimaan yang diperoleh tidak dapat menutupi seluruh biaya produksi. Namun demikian, petani masih memperoleh penerimaan dari hasil penjualan cabai rawit, sehingga tetap ada uang masuk meskipun secara keuntungan bersih petani merugi. Pendapatan yang diperoleh petani cabai rawit pada satu kali musim tanam mencapai Rp. 50.000.000/Ha pada tingkat harga tertinggi dan Rp. 2.500.000/ Ha pada tingkat harga terendah. Grafik diatas menggambarkan bahwa rata-rata petani cabai rawit memiliki perilaku yang berani terhadap risiko fluktuasi harga cabai rawit, karena harga yang diperoleh juga merupakan harga yang aman bagi petani.

Perilaku petani dalam menghadapi preferensi risiko usahatani cabai rawit dengan menggunakan fungsi utilitas kuadratik. Estimasi fungsi utilitas tiap responden dilakukan berdasarkan prinsip *beroulli-morgestern* yang disempurnakan dengan probabilitas netral (50:50), serta menurut prosedur yang dikemukakan pada metode analisis data, diperoleh nilai harga dan nilai utilitas untuk tiap responden. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai perilaku petani dalam menghadapi risiko pendapatan usahatani cabai rawit. Petani diberi pilihan antara pendapatan pasti dan pendapatan berisiko dengan peluang 50:50. Nilai pendapatan pasti saat petani ragu-ragu disebut *certain equivalent (CE)*. Nilai CE bersama pendapatan tertinggi dan terendah digunakan untuk membentuk fungsi utilitas kuadratik. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh model dan kurva utilitas setiap responden yang menunjukkan tingkat preferensi risiko petani,

apakah tergolong penghindar risiko (*risk averse*), netral terhadap risiko (*risk neutral*), atau penyuka risiko (*risk taker*).

Selanjutnya nilai harga tersebut dikalikan dengan rata-rata harga cabai rawit sehingga diperoleh nilai harapan dengan masing-masing perilaku seperti tabel di bawah ini:

Tabel 7. Perilaku Preferensi Risiko

No	Perilaku Risiko	Jumlah Responden	Percentase (%)
1	<i>Risk Taker</i>	49	54,4
2	<i>Risk Neutral</i>	37	41,4
3	<i>Risk Averse</i>	4	4,4
	Jumlah	90	100

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Tabel 7 menunjukkan bahwa secara umum responden yang berani menghadapi risiko (*risk taker*) secara nyata sebesar 54,4% (49 orang) karena respon tersebut memiliki koefisien risiko b_2 positif dan nyata pada tingkat kepercayaan 95%. Sedangkan petani responden yang netral terhadap risiko (*risk neutral*) adalah 41,4% (37 orang) karena responden tersebut memiliki arah b_2 positif maupun negatif yang tidak nyata baik pada tingkat kepercayaan 95 %, sehingga nilai b_2 tidak dapat dinilai secara nyata. Hasil ini sejalan dengan penelitian Miah et al. (2015) dan Anang et al. (2016) yang menyatakan bahwa petani hortikultura umumnya bersikap *risk taker* karena berorientasi pada keuntungan yang tinggi meskipun dihadapkan pada ketidakpastian harga dan produksi. Selain itu, hasil ini juga didukung oleh teori *Bernoulli-Morgenstern* yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki fungsi utilitas cembung menunjukkan perilaku menyukai risiko, yaitu bersedia menerima ketidakpastian untuk memperoleh harapan pendapatan yang lebih tinggi.

Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan

Analisis yang digunakan dalam untuk menjawab hipotesis kedua adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, pengalaman usahatani, kepemilikan lahan, preferensi risiko, jenis kelamin, presepsi petani pada biaya administrasi presepsi petani terhadap suku bunga, presepsi petani pada jenis layanan, presepsi petani pada pengurusan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan kredit. Berikut hasil analisis regresi logistik yang merupakan output dari SPSS.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Pendidikan	-0,08	0,126	0,403	1	0,526	0,923	0,721	1,182
Umur	0,093	0,046	4,114	1	0,043**	1,098	1,003	1,201
Jumlah Anggota Keluarga	-0,052	0,56	0,009	1	0,926	0,949	0,317	2,846
Pengalaman Usahatani	0,02	0,046	0,187	1	0,665	1,02	0,932	1,117
Kepemilikan Lahan (<i>dummy</i>)	0,395	0,93	0,181	1	0,671	1,485	0,24	9,185
Preferensi (<i>dummy</i>)	2,491	1,055	5,574	1	0,018**	12,074	1,527	95,49
Jenis Kelamin (<i>dummy</i>)	1,675	1,187	1,992	1	0,158	5,338	0,521	54,646
Presepsi Petani Pada Biaya Administrasi	-0,095	0,239	0,158	1	0,691	0,909	0,569	1,452
Presepsi Petani Pada Tingkat Suku Bunga	0,57	0,259	4,835	1	0,028**	1,769	1,064	2,94
Presepsi Petani Pada Jenis Layanan	0,112	0,18	0,389	1	0,533	1,119	0,787	1,591
Presepsi Petani Pada Waktu Pengurusan	0,444	0,216	4,238	1	0,040**	1,559	1,021	2,379
Constant	16,223	7,303	4,935	1	0,026	0		

Sumber: Hasil pengolahan data diolah oleh SPSS, 2025

Berdasarkan hasil Tabel 8 analisis uji regresi logistik diperoleh bahwa variabel umur (X2), preferensi (X6), presepsi pada suku bunga (X9), presepsi pada pengurusan (X11) berpengaruh signifikan terhadap

pengambilan keputusan kredit. Variabel umur memiliki taraf signifikansi sebesar 0,043, variabel preferensi memiliki taraf signifikansi sebesar 0,018, variabel presepsi pada suku bunga memiliki taraf signifikansi sebesar 0,028 dan presepsi pada pengurusan memiliki taraf signifikansi sebesar 0,040. Variabel tingkat pendidikan petani (X_1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit. Hal ini terbukti melalui hasil pengujian nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansinya ($0,526 > 0,05$). Koefisien yang diperoleh bertanda negatif $-0,080$ dan nilai *odd ratio* atau $\exp \beta$ sebesar 0,923 artinya semakin bertambah tingkat pendidikan 1 tahun akan meningkatkan peluang keputusan pengambilan kredit hanya sebesar 0,923 kali. Variabel tingkat pendidikan petani tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pemberdayaan usahatani. Hasil ini sesuai dengan penelitian Asih (2007), Muhammamah (2008), Agustania (2009), Triwibowo (2009), variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Di Kabupaten Bondowoso rata-rata pendidikan petani cabai rawit tingkat SMA. Petani cabai rawit yang memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP adalah orang lebih tua, sedangkan petani yang memiliki tingkat pendidikan SMA dan Sarjana adalah usia muda. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka enggan untuk mengambil risiko.

Variable umur (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit. Hal ini terbukti melalui hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansinya ($0,043 < 0,05$). Koefisien yang diperoleh bertanda positif 0,093 dan nilai *odd ratio* atau $\exp \beta$ sebesar 1,098, semakin bertambah umur 1 tahun akan meningkatkan peluang keputusan pengambilan kredit sebesar 1,098 kali. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hidayati (2003) menyimpulkan bahwa usia berpengaruh signifikan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit. Semakin tinggi umur petani, keputusan petani untuk memilih jenis kredit formal akan semakin tinggi. Umur petani yang semakin menua, membuat petani memiliki pengalaman usahatani yang mumpuni, sehingga petani cenderung memiliki banyak pertimbangan dalam memilih jenis kredit untuk menghindari risiko. Petani yang memiliki usia menua memiliki tanggungjawab yang lebih untuk mengembalikan pinjaman kredit.

Variabel jumlah anggota keluarga (X_3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit. Hal ini terbukti melalui hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansinya ($0,926 > 0,05$). Koefisien yang diperoleh bertanda negatif $-0,052$ dan nilai *odd ratio* atau $\exp \beta$ sebesar 0,949 artinya semakin bertambah 1 anggota keluarga akan meningkatkan peluang keputusan pengambilan kredit hanya sebesar 0,949 kali. Hasil penelitian ini sesuai yang dilakukan oleh Asih (2007), Muhammamah (2008), Agustania (2009), menyimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Variabel pengalaman usahatani (X_4) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit. Hal ini terbukti melalui hasil pengujian nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansinya ($0,665 > 0,05$). Koefisien yang diperoleh bertanda positif 0,20 dan nilai *odd ratio* atau $\exp \beta$ sebesar 1,02 artinya semakin bertambah pengalaman usahatani 1 tahun akan meningkatkan peluang keputusan pengambilan kredit sebesar 1,02 kali. Umumnya petani yang berpengalaman atau telah lama berusahatani padi memiliki kiat-kiat dalam menghadapi risiko gagal panen. Upaya petani memahami potensi risiko dan kiat-kiat yang harus dilakukan untuk meminimal kerugian panen. Selain itu, pengalaman yang panjang tidak selalu menjamin inovasi atau adaptasi terhadap perubahan, sehingga tidak selalu menjadi keunggulan dalam konteks pengambilan keputusan usahatani. Hal tersebut sesuai dengan Saqib et al., (2018) yang menyatakan bahwa dalam hal akses terhadap kredit, petani dengan lebih banyak pengalaman memiliki hubungan yang lebih baik dengan lembaga keuangan.

Variabel kepemilikan lahan (X_5) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit. Hal ini terbukti melalui hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansinya ($0,671 > 0,05$). Koefisien yang diperoleh 0,395 dan nilai *odd ratio* atau $\exp \beta$ sebesar 1,485 artinya semakin bertambah kepemilikan lahan maka akan meningkatkan peluang keputusan pengambilan kredit sebesar 1,485 kali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang memiliki lahan sendiri lebih banyak dibandingkan dengan petani dengan lahan sewa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Andari, 2024) menyatakan kepemilikan lahan tidak berpengaruh secara signifikan atau tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani karet untuk meminjam dana KUR di Bank Sumsel Babel.

Variabel preferensi risiko (X_6) berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit. Hal ini terbukti melalui hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansinya ($0,018 < 0,05$). Koefisien yang diperoleh 2,491 dan nilai *odd ratio* atau $\exp \beta$ sebesar 12,074 artinya semakin bertambah preferensi maka akan meningkatkan peluang keputusan pengambilan kredit sebesar 12,074 kali. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi preferensi petani terhadap risiko, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk memutuskan mengambil kredit sebagai sumber pemberdayaan usahatani. Petani yang memiliki preferensi sebagai *risk taker* cenderung lebih berani mengambil kredit untuk memperluas usahanya, sedangkan *risk averse* lebih berhati-hati dan enggan berutang karena khawatir terhadap risiko kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa sikap terhadap risiko

menjadi faktor kunci dalam menentukan keberanian petani dalam mengakses pembiayaan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Saptana (2011) yang menyatakan perilaku petani cabai merah keriting adalah bersifat berani mengambil risiko harga (*risk taker*).

Variabel jenis kelamin (X7) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pengambilan keputusan kredit. Hal ini terbukti melalui hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansinya ($0,158 > 0,05$). Koefisien yang diperoleh bertanda positif 1,675 dan nilai *odd ratio* atau $\exp \beta$ sebesar 5,338 artinya jenis kelamin laki-laki akan meningkatkan peluang keputusan pengambilan kredit sebesar 5,338 kali. Petani laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang relatif sama dalam memutuskan untuk mengakses pembiayaan, sehingga faktor gender bukan penentu utama dalam keputusan kredit usahatani. Pada Petani laki-laki lebih dominan dibandingkan petani perempuan, hal ini sejalan dengan penelitian (Permatasari & Rondhi, 2022) yang menyatakan pengambilan keputusan oleh pria cenderung mengedepankan rasionalitas dan logika serta cepat dalam pengambilan keputusannya, sedangkan perempuan memiliki pola pikir yang lebih emosional dan penuh dengan pertimbangan yang kompleks sehingga membutuhkan waktu lama.

Variabel persepsi petani pada biaya administrasi (X8) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan keputusan kredit. Hal ini terbukti melalui hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansinya ($0,691 > 0,05$). Koefisien yang diperoleh bertanda negatif -0,095 dan nilai *odd ratio* atau $\exp \beta$ sebesar 0,909 artinya bahwa setiap peningkatan satu unit pada persepsi petani terhadap biaya administrasi akan meningkatkan peluang keputusan pengambilan kredit hanya sebesar 0,909 kali. Koefisien yang diperoleh bertanda negatif menunjukkan bahwa persepsi yang menurunkan keputusan petani untuk mengambil kredit. Semakin tinggi persepsi petani bahwa biaya administrasi itu mahal atau memberatkan, maka kemungkinan mereka untuk mengambil kredit menjadi lebih rendah. Sementara jika petani menilai biaya administrasi rendah, maka peluang dia mengambil kredit relatif tinggi. Persepsi terhadap biaya administrasi tidak menjadi faktor penentu yang signifikan secara statistik dalam model ini hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2020) yang menunjukkan bahwa prosedur kredit tidak berpengaruh terhadap keputusan kredit. Prosedur kredit adalah ketentuan dan syarat atau yang harus dilakukan sejak nasabah mengajukan permohonan kredit sampai kredit tersebut dilunaskan oleh nasabah dan untuk jenis kredit tertentu yang mempunyai kekhususan dalam ketentuan dan prosedurnya, termasuk biaya administrasi.

Variabel persepsi petani pada tingkat suku bunga (X9) berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit. Hal ini terbukti melalui hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansinya ($0,028 < 0,05$). Koefisien yang diperoleh 0,57 dan nilai *odd ratio* atau $\exp \beta$ sebesar 1,769 kali menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada persepsi petani terhadap tingkat suku bunga, akan meningkatkan peluang untuk pengambilan kredit sebesar 1,769 kali. Petani yang memiliki persepsi positif terhadap suku bunga cenderung melihatnya sebagai indikator peluang yang lebih besar untuk mengembangkan usaha tani mereka melalui kredit. Suku bunga yang tinggi dapat membuat petani kesulitan membayar pinjaman, terutama jika harga jual hasil panen rendah atau ada masalah lain dalam usahatani, sedangkan suku bunga rendah memberikan insentif bagi petani untuk mengambil kredit karena mereka menganggap biaya bunga yang harus dibayar lebih terjangkau dan tidak terlalu membebani. Persepsi petani terhadap suku bunga, baik tinggi maupun rendah, dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam mengambil kredit. Suku bunga yang tinggi dapat menjadi beban, sementara suku bunga rendah dapat mendorong petani untuk mengambil kredit. Namun, keputusan ini juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti harga jual hasil panen, biaya produksi, dan ketersediaan akses terhadap lembaga keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suardika, 2019) dan (Sukmalia, 2022), yang menyatakan bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan kredit.

Variabel persepsi petani pada jenis layanan (X10) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit. Hal ini terbukti melalui hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansinya ($0,533 > 0,05$). Koefisien yang diperoleh 0,112 dan nilai *odd ratio* atau $\exp \beta$ sebesar 1,119 artinya bahwa setiap peningkatan satu unit dalam persepsi petani terhadap jenis layanan yang diberikan oleh lembaga keuangan akan meningkatkan peluang keputusan petani untuk mengambil kredit sebesar 1,119 kali. Koefisien menunjukkan adanya kecenderungan hubungan positif persepsi petani terhadap jenis layanan, meskipun tidak signifikan secara statistik. Semakin tinggi persepsi petani terhadap jenis layanan, seperti kecepatan pelayanan, keramahan petugas, fleksibilitas produk kredit, dan kemudahan akses, semakin besar kecenderungan mereka untuk mengambil kredit. Semakin rendah persepsi petani terhadap jenis layanan, berarti semakin kecil kecenderungan mereka untuk mengambil kredit. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Maisur, 2015) yang mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari kualitas jenis pelayanan terhadap keputusan nasabah dalam mengambil kredit.

Variabel persepsi pada waktu pengurusan (X11) berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit. Hal ini terbukti melalui hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai

probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansinya ($0,040 < 0,05$). Koefisien yang diperoleh 0,444 dan nilai *odd ratio* atau $\exp \beta$ sebesar 1,559 artinya setiap peningkatan satu unit dalam persepsi petani mengenai waktu pengurusan yang cepat dan efisien akan meningkatkan peluang keputusan petani untuk mengambil kredit sebesar 1,559 kali. Semakin positif persepsi petani terhadap kecepatan dan kemudahan proses pengurusan kredit, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk mengambil kredit dari lembaga keuangan. Sebaliknya, jika waktu pengurusan lama, maka semakin kecil pula kemungkinan petani untuk mengambil kredit dari lembaga keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2020) yang menunjukkan bahwa prosedur kredit berpengaruh terhadap keputusan kredit. Lama waktu pengurusan merupakan bagian dari persepsi terhadap kemudahan atau kesulitan prosedur tersebut.

KESIMPULAN

Preferensi risiko usahatani cabai rawit di Kabupaten Bondowoso petani tergolong *risk taker* yaitu sebanyak 49 petani (54,4%), menunjukkan keberanian menghadapi risiko, terutama fluktuasi harga. Sebanyak 37 petani (41,1%) bersikap netral, dan sebanyak 4 petani (4,4%) tergolong *risk averter*. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan dalam mengakses kredit usahatani yaitu diperoleh bahwa hasil analisis menunjukkan variabel umur (X2), preferensi (X6), persepsi pada tingkat suku bunga (X9), persepsi petani pada pengurusan (X11) berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustania, V. I. (2009). *Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR)*. Skripsi, Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Anang, B. T., Bäckman, S., & Sipiläinen, T. (2016). Agricultural microcredit and technical efficiency: The case of smallholder rice farmers in Northern Ghana. *Journal of Agriculture and Rural Development in the Tropics and Subtropics*, 117(2), 189–202.
- Asih, M. (2007). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Pengusaha Kecil pada Program Kemitraan Corporate Social Responsibility (Studi kasus : PT Telkom Drive II Jakarta)*. Skripsi, Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kabupaten Bondowoso Jawa Timur Dalam Angka 2024*.
- Bingswanger. (1980). Attitude Toward Risk: Experimental Measurement In Rural India. *American Journal of Agricultural Economics*, 24(1), 16–34.
- Kountur, R. (2004). *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. PPM.
- Kustiari, T. , D. Susanto, Sumardjo, & I. Pulungan. (2006). Faktor-faktor penentu tingkat kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal. *Jurnal Penyuluhan IPB*, 2(1), 7–16.
- Hardana, A. E., Pratiwi, D. E. , &, & Ambayoen, M. A. (2019). Analisis Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Hortikultura dalam Mengakses Pembiayaan Mikro di Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(1), 38–44.
- Hidayati.(2015).Startegi Pengembangan Usahatani dalam Upaya Peningkatan Produksi Padi Organik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. *Economic Developement Journal Anallysis Journal*, 4(3), 24–256.
- Jono, S. Z., Tinaprilla, N., & Feryanto, F. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani Cabai Merah di Indonesia untuk Mengambil Kredit. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 15(3), 279.
- Maisur. (2015). The Effect of Profit Sharing Principles, Income Levels, Religiosity and Service Quality on Customer Saving Decisions at Islamic Banks in Banda Aceh. *Journal of Masters in Accounting*, 4(2).
- Miah, M. A. Kabir, A. K. M. Ashraful Alam, & A. H. M. A. Rahman. (2006). Impact of Agricultural Credit on Mv Boro Rice Cultivation In Bangladesh. *Journal of Agriculture and Rural Development*, 4 (1), 162–168.
- Miah, M. A. M., Rashid, M. A., & Hossain, M. I. (2015). Farmers' risk perception in production of high value crops in Bangladesh. *Bangladesh Journal of Agricultural Research*, 40(2), 261–272.
- Muhammadmah, E. N. (2008). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit oleh UMKM, Kasus pada Nasabah Kupedes PT.BRI,TBK (Persero) Unit Cigudeg Cabang Bogor*. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Permatasari, A., & M. Rondhi. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Petani Padi dalam Mengikuti Kemitraan di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 15–30.

- Putri, G. (2020). *Pengaruh Sistem Pelayanan Dan Prosedur Kredit Terhadap Keputusan Nasabah Dalam Pengambilan Kredit Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Mataram Tahun 2019*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram.
- Andari, R. O. (2024). ANALISIS PERAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) TERHADAP PETANI KARET DI DESA MARTA JAYA KECAMATAN LUBUK RAJA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 11(3), 1420-1435.
- Saqib, S. E., Kuwornu, J. K., Panezia, S., & Ali, U. (2018). Factors determining subsistence farmers' access to agricultural credit in flood-prone areas of Pakistan. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(2), 262-268.
- Soekartawi. (1993). *Risiko dan Ketidakpastian dalam Agribisnis*. Jakarta: BPFE.
- Suardika, I. K. (2019). Pengaruh Prosedur Kredit Dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Keputusan Mengambil Kredit PT Bank Negra Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Karangasem. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 54–69.
- Sukmalia, R. (2022). *Pengaruh Persepsi Aset, Jaminan, dan Tingkat Suku Bunga Pinjaman Perbankan terhadap Keputusan Kredit Pelaku UMKM Pada Bank BRI Cabang Baru*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triwibowo, D. (2009). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembalian Kredit Bermasalah oleh Nasabah di Sektor Perdagangan Agribisnis*. Skripsi, Departemen Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Widhiyanto I., Nuryartono N., & Siregar, H. (2018). Kredit Ketahanan Pangan dan Energi: Implementasi dan Persepsi oleh Petani Padi. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 15(2), 99.
- Yusuf. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.